

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus-ratus di seluruh Indonesia. Bahasa-bahasa daerah yang menjadi media pengucapan tradisi lisan itu juga merupakan bagian dari kebudayaan tradisional, yaitu bahasa yang paling tepat dapat mengekspresikan isi kebudayaan daerah yang bersangkutan (Rosidi, 1995:125-126)

Eksistensi cerita rakyat merupakan suatu fenomena budaya yang bersifat *universal* dalam kehidupan masyarakat. Sebagai produk budaya masyarakat, sastra lisan baik jenis prosa maupun puisi dapat dijumpai hampir di seluruh tempat di dunia. Sastra lisan pada umumnya tercipta sebagai tanggapan dan hasil pemikiran sistem kemasyarakatan (Razali dan Joson, 2000:2).

Menurut Tolken (1979:32) cerita rakyat sebagai bagian dari folklor bersifat komunal (dengan pengertian milik bersama masyarakat), lokal (muncul dan berkembang disuatu tempat tertentu), serta informal (diturunkan tidak melalui pendidikan formal). Sifatnya yang lisan, komunal, dan informal mengakibatkan keaslian sastra lisan sukar untuk dipertahankan dalam jangka waktu lama. Perubahan-perubahan tidak dapat dihindari sejalan dengan perubahan waktu dan penyebarannya pun semakin meluas.

Perubahan pola pikir masyarakat dapat pula menyebabkan ketidakpedulian mereka terhadap sastra lisan. Sastra lisan hanya dipandang sebagai kisah-kisah yang tidak masuk akal dan berada diluar jangkauan akal sehat. Hal ini tentu menjadi ancaman terhadap eksistensi sastra lisan, jika masyarakat melupakannya dari kehidupan mereka (Razali dan Jonson, 2000:1).

Kemampuan sastra lisan untuk melingkupi segala sendi kehidupan manusia, itu membuktikan bahwa nenek moyang kita di masa lampau telah mengenal ajaran kehidupan yang baik yang terkandung dalam sastra lisan bangsa Indonesia yang dapat ditemui di seluruh daerah di Indonesia, tetapi yang menjadi tanggung jawab kita sebagai penikmat sekaligus pewaris adalah bagaimana menempatkan warisan leluhur itu sebagai salah satu kekayaan yang perlu diwariskan, dipahami, dan dinikmati, serta pada akhirnya akan menjadi pengungkap tirai kehidupan masa lampau yang dapat dijadikan tempat bercermin bagi kehidupan sekarang.

Rusyana (Rachman, 1994: 5) mengemukakan bahwa sastra lisan, termasuk cerita rakyat merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan juga telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan, sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dalam arti yang berdasarkan lisan akan lebih mudah digauli karena adanya unsur yang dikenal dalam masyarakat.

Tentang peranan sastra lisan telah banyak dikemukakan di dalam seminar pengembangan sastra Indonesia yang diselenggarakan pusat pembinaan dan pengembangan bahasa departemen pendidikan dan kebudayaan tahun 1975. Dalam seminar itu, dikemukakan bahwa sastra lisan memiliki peranan penting, tidak saja ditinjau dari segi pembinaan dan pengembangan sastra daerah, tetapi juga penting dalam pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia (Amir Hakim, 1993: 2)

Mengingat kedudukan dan peranan sastra lisan yang cukup penting sebagaimana telah disinggung di atas, maka penelitian sastra lisan perlu dilakukan segera. Lebih-lebih lagi bila diingat bahwa terjadinya perubahan dalam masyarakat, seperti adanya kemajuan-kemajuan dalam teknologi, adanya radio, dan televisi dapat menyebabkan berangsur hilangnya sastra lisan di seluruh Nusantara. Dengan demikian, penelitian sastra lisan berarti melakukan penyelamatan sastra lisan itu dari kepunahan, yang dengan sendirinya merupakan usaha pewarisan nilai budaya, karena dalam sastra lisan itu banyak ditemukan nilai-nilai serta cara hidup dan berpikir masyarakat yang memiliki sastra lisan itu (Rosidi, 1995: 123).

Hampir setiap suku bangsa di Indonesia mengenal adanya sastra lisan, demikian juga halnya masyarakat Wakorumba Selatan. Sastra lisan masyarakat Wakorumba Selatan disebarkan secara lisan dan hanya didasarkan pada daya ingat penuturnya saja, sehingga tidak mustahil jika sastra lisan masyarakat Wakorumba Selatan mengalami penyimpangan dari bentuk aslinya.

Adanya radio dan televisi yang siarannya dapat ditangkap bahkan juga di daerah paling terpencil mempunyai pengaruh langsung kepada kehidupan tradisi lisan

di seluruh daerah di Indonesia. Anak-anak lebih suka menonton televisi atau mendengarkan radio, dari pada mendengarkan dongeng kakek dan neneknya. Fungsi kakek dan nenek sebagai pendongeng digantikan oleh radio dan kaset rekaman dalam bahasa Indonesia yang dijumpai dimana-mana secara luas (Rosidi, 1995:130-131).

Cerita rakyat merupakan salah satu tradisi lisan yang memiliki nilai-nilai budaya yang sudah dilupakan oleh masyarakatnya pada saat ini. Karena sumber cerita rakyat yang berasal dari orang-orang tua yang sebagian besar telah meninggal, belum tentu mereka wariskan kepada anak cucunya. Kenyataan dilapangan membuktikan bahwa ada cerita yang versinya berbeda-beda dalam satu desa. Bahkan ada sebuah cerita yang hanya diingat sebagian-sebagian saja sehingga tidak didapatkan cerita yang utuh. Pengungkapan cerita rakyat yang tidak utuh atau tidak diketahui secara keseluruhan seperti itu sangat memungkinkan nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya pun akan hilang.

Selain itu pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal dari hari ke hari semakin sarat dengan berbagai persoalan. Tampaknya, pembelajaran sastra memang pembelajaran yang bermasalah sejak dahulu. Keluhan-keluhan para guru, siswa, dan sastrawan tentang rendahnya tingkat apresiasi sastra selama ini menjadi bukti konkret adanya sesuatu yang tak beres dalam pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal (Nestapa, 2005). Beberapa keluhan dalam pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal jika mau dipetakan barangkali berkisar pada hal-hal berikut.

Pertama, pengetahuan dan kemampuan dasar dalam bidang kesastraan para guru sangat terbatas (Alpansyah, 2005; Wahyudi, 2007). Materi kesastraan yang

mereka peroleh selama mengikuti pendidikan formal di perguruan tinggi (PT) sangat terbatas. Materi kuliah kesastraan yang mereka peroleh lebih bersifat teoretis, sedangkan yang mereka butuhkan di lapangan lebih bersifat praktis. Kedua, buku dan bacaan penunjang pembelajaran sastra di sekolah, khususnya di SLTP dan SMU juga terbatas (Rosidi 1997:19-25). Lain halnya, keterbatasan buku penunjang ini sedikit terjadi di SD karena hampir semua SD, di daerah perkotaan khususnya, setiap tahun menerima kiriman buku bacaan dari Proyek Perbukuan Nasional Depdikbud. Cuma saja, pemanfaatan buku bacaan tersebut tampaknya belum maksimal karena ada faktor lain yang berkait dengan ini, yaitu faktor minat siswa atau subjek didik. Minat belajar dan minat membaca para siswa masih sangat rendah. Faktor ketersediaan waktu, manajemen perpustakaan sekolah, dan dorongan dari guru menjadi ikut menjadi penyebab dalam hal ini.

Berbagai kendala di atas menyebabkan pembelajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan formal hingga saat ini belum mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan. Tujuan akhir pembelajaran sastra, penumbuhan dan peningkatan apresiasi sastra pada subjek didik belum menggembirakan.

Beranjak dari berbagai persoalan yang dikemukakan di atas, tampaknya ada beberapa hal yang penting untuk dicermati ulang dalam pembelajaran sastra di sekolah dengan menggunakan acuan kurikulum yang diberlakukan saat ini. Pertama, dalam Kurikulum 1994, misalnya, yang diberlakukan di SD, SLTP, ataupun SMU disebutkan bahwa pembelajaran sastra dalam berbagai aspeknya diarahkan pada penumbuhan apresiasi sastra para siswa sesuai dengan tingkat kematangan

emosionalnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sastra idealnya diarahkan pada penumbuhan apresiasi pada siswa.

Apresiasi sebagai sebuah istilah dalam bidang sastra dan seni pada umumnya sebenarnya lebih mengacu pada aktivitas memahami, menginterpretasi, menilai, dan pada akhirnya memproduksi sesuatu yang sejenis dengan karya yang diapresiasi. Karena itu, kegiatan apresiasi tidak hanya bersifat reseptif: menerima sesuatu secara pasif. Tetapi, yang lebih penting, apresiasi juga bersifat produktif: menghasilkan sesuatu secara aktif. Karena itu, pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal idealnya tidak hanya sebatas pada pemberian teks sastra dalam genre tertentu untuk dipahami dan diinterpretasikan oleh siswa (apresiasi reseptif).

Pembelajaran sastra harus diarahkan pada penumbuhan kemampuan siswa dalam menilai atau mengkritik kelebihan dan kekurangan teks yang ada dan akhirnya, berdasarkan penilaian/kritik tersebut, siswa mampu membuat sebuah teks lain yang lebih bermutu, baik teks yang segenre atau pun tidak.

Barangkali ada yang menganggap apa yang tersebut di atas terlalu ideal, hanya ada dalam angan, tetapi sukar ditemukan di alam nyata. Bagaimana mungkin guru, yang pengetahuan dan kemampuan dasar kesastraannya sangat terbatas diminta untuk mengajar siswa menghasilkan kritik teks dan bahkan menghasilkan karya sastra dalam berbagai genre.

Indonesia kaya dengan cerita rakyat baik lisan maupun tertulis yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Kenyataan ini membuka peluang yang luas pada kita untuk memperkenalkan kearifan nenek moyang itu kepada para siswa agar mereka

dapat memahami sekaligus mendapatkan manfaat dari cerita-cerita rakyat itu. Banyak di antara cerita itu kita jumpai dengan tema kepahlawanan, misalnya cerita-cerita yang bersumber pada dua cerita India Mahabharata dan Ramayana seperti Hikayat Pandawa Lima dan Hikayat Sri Rama. Kita juga menemukan cerita-cerita pengaruh Islam seperti Hikayat Amir Hamzah dan Hikayat Muhammad Hanafiyyah; atau dengan tema percintaan, misalnya Cerita Panji yang muncul pada abad ke-14 di Jawa. Cerita yang pada awalnya ditulis dalam bahasa Jawa tengahan ini berkembang luas dan ikut memperkaya kesusastraan di berbagai daerah di Nusantara, seperti Bali dan Melayu dan beberapa negara di Asia Tenggara. Dalam sastra Melayu lama satu versi cerita ini muncul dalam bentuk syair berjudul Syair Ken Tambuhan. Syair ini sendiri berkisah tentang percintaan dua anak raja yang penuh lika-liku sebelum pada akhirnya mencapai kebahagiaan seperti yang mereka cita-citakan. Bahkan beberapa di antara telah dikenal luas oleh kita sekarang Universitas Negeri Surabaya (<http://kamalinev.wordpress.com/2007/08/25/pembelajaran-sastra-lama-dan-sastra-modern-antara-ada-dan-tiada/> 2009).

Kita bersyukur peninggalan tertulis yang kaya itu masih ada sekarang dan dapat kita nikmati hingga hari ini. Hal ini bisa terjadi tentunya berkat perawatan yang baik oleh lembaga-lembaga yang memiliki perhatian kepada sastra-sastra lama. Namun demikian, sejauh manakah kita memberi pengetahuan dan memperkenalkan cerita-cerita rakyat itu kepada para pelajar.

Tampaknya ada beberapa kendala dalam memperkenalkan cerita-cerita rakyat kepada peserta didik di tingkat SMU, apalagi SMP. Pertama, cerita-cerita itu mulai

dilupakan oleh masyarakat penuturnya. Dalam kenyatannya, sangat sedikit siswa yang mengetahui cerita-cerita rakyat tersebut meskipun yang bersangkutan berasal dari daerah tempat cerita rakyat itu hidup. Kedua, bahasa dalam cerita-cerita lama adalah bahasa kuno sehingga tidak menarik pembaca (Ikram, 1997). Ketiga, langkanya buku-buku terbitan yang mereproduksi cerita-cerita rakyat tadi untuk dijadikan bahan bacaan. Bacaan yang terbit dan sampai pada kita tampaknya terlalu berat bagi siswa-siwi karena biasanya buku-buku itu berasal dari telaah ilmiah seperti tesis dan disertasi. Memang kita tidak dapat menutup mata terhadap usaha Pusat Bahasa untuk menerbitkan transliterasi cerita-cerita lama dalam proyek penerbitan buku lembaga ini, namun hal itu dirasakan belum cukup karena faktor distribusi yang tidak merata serta kemasannya yang sangat tidak menarik. Apabila kedua hal ini diatasi, terbuka kemungkinan guru atau sekolah untuk mendapatkan buku-buku tersebut secara lebih mudah untuk disajikan kepada siswa baik di dalam kelas maupun sebagai bahan bacaan penunjang. Keempat, kurikulum tidak memberikan peluang yang memadai bagi diajarkannya sastra lama kepada siswa. Kalaupun ada, hal itu harus diintegrasikan dengan pengajaran sastra modern. Barangkali ada sebagian siswa kita yang tertarik secara khusus pada bidang bahasa dan sastra, namun jumlah mereka sedikit sehingga banyak sekolah yang tidak membuka jurusan ini. Kelima, pengajaran bahasa dan sastra di sekolah-sekolah kita agaknya semakin mengarah pada usaha untuk menunjang kemampuan siswa untuk dapat lolos dan lulus SPMB. Dengan demikian, fungsi sastra sebagai alat untuk memperhalus akal budi manusia menjadi terpinggirkan.

Terlepas dari beberapa masalah di atas, beberapa cara dapat ditempuh oleh kita untuk mengajak siswa-siswi kita berkenalan dengan sastra lama. Pertama, kita dapat memperkenalkan mereka pada cerita-cerita lama yang sudah amat dikenal, seperti Mahabharata, baik melalui versi cerita popolernya semisal Arjuna Mencari Cinta atau dalam versi yang lain. Melalui itu, tercipta kemungkinan untuk menjelaskan sejarah keberadaan cerita itu dan aktifitas masyarakat zaman dulu dalam melestarikan dalam bentuk tulisan. Kedua, kearifan yang terkandung di dalam cerita-cerita lama harus pula dicangkokkan dalam pengajaran sastra modern. Hal ini dilakukan karena dalam kurikulum tidak ada ruang khusus untuk sastra lama sehingga harus diintegrasikan dengan pengajaran sastra modern. Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa keberadaan sastra modern merupakan kesinambungan dari sastra lama. Ketiga, kurikulum yang membuka peluang masuknya muatan lokal memungkinkan para guru untuk mengajak siswa berkenalan dengan cerita-cerita lama setempat.

Budaya Indonesia sangat beragam dan itu terwujud dalam sastra-sastra daerah di seluruh nusantara. Keanekaragaman budaya yang tercermin dalam karya sastra itu hanya dapat dipahami secara nasional apabila menggunakan bahasa nasional pula. Oleh sebab itu, transformasi sastra dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia merupakan suatu keharusan. Setakat ini siswa pada setiap jenjang sekolah telah sangat mengenal cerita rakyat daerah yang sudah menasional, seperti Sangkuriang, yang bersumber dari cerita rakyat daerah Sunda, Malin Kundang, yang bersumber dari cerita rakyat daerah Minangkabau, atau Bawang Merah dan Bawang Putih yang

bersumber dari cerita rakyat daerah Jawa Tengah. Namun, apabila membaca hasil penelitian yang berkenaan dengan cerita rakyat, maka betapa banyak dan beragamnya cerita rakyat nusantara itu. Cerita rakyat yang ribuan itu akan tetap menjadi khazanah budaya daerah setempat apabila kita tidak berusaha mentransformasikannya ke dalam bahasa Indonesia; padahal, khazanah sastra nusantara mesti dibaca secara luas oleh seluruh bangsa Indonesia, sehingga kita akan mengetahui juga hal-hal yang sama di antara sastra daerah yang beragam itu (Rusyana, 1981).

Transformasi sastra dengan penerjemahan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dengan demikian merupakan upaya yang harus terus-menerus dilakukan. Usaha ke arah itu sudah dirintis, misalnya oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional atau oleh penerbit seperti Gramedia dan Yayasan Obor.

Penerjemahan sastra daerah ke dalam bahasa Indonesia yang berlangsung secara normatif, sesuai dengan kaidah penerjemahan, tidaklah akan menjadi kendala dalam proses apresiasi dan pembelajarannya di sekolah.

Ke empat, guru dapat menugaskan siswa untuk berkenalan dengan fisik sastra lama dengan berkunjung ke perpustakaan nasional, perpustakaan daerah, museum, atau lembaga-lembaga lain yang memiliki koleksi naskah lama baik dalam bentuk kegiatan wisata maupun ekstrakurikuler lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan bantuan petugas lembaga-lembaga tersebut serta bimbingan para guru untuk memberi informasi mengenai pentingnya pelestarian naskah lama dan apa yang terjadi apabila benda peninggalan nenek moyang itu rusak dan musnah.

Cara lain yang dapat digunakan ialah pemanfaatan tradisi lisan yang masih berkembang dalam masyarakat. Dalam hal ini, guru meminta siswa untuk membuat rekaman (kaset atau tertulis) folklor sastra yang ada dalam masyarakat di sekitarnya. Hasil rekaman inilah yang dibawa dan dibicarakan di sekolah. Di samping itu, pemanfaatan media elektronik daerah dan nasional (milik pemerintah atau swasta) yang pada hari dan saat tertentu menayangkan ragam sastra tertentu untuk dinikmati oleh pemirsa. Tradisi sastra lokal, pembacaan puisi, musikalisasi puisi, drama, dan sebagainya yang ditayangkan di radio dan televisi ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran bagi siswa melalui pemberian tugas secara personal ataupun kelompok (Mahayana, 2007).

Oleh karena itu penelitian terhadap cerita-cerita rakyat dianggap sangat penting untuk memperkaya khasanah media pembelajaran sastra di sekolah-sekolah, terutama bagi sekolah-sekolah di daerah tempat hidup cerita rakyat tersebut. Dengan memperkenalkan cerita-cerita rakyat yang hidup dikalangan masyarakat Wakorumba Selatan misalnya, kita akan mendapat informasi tentang tata cara hidup masyarakat lama Wakorumba Selatan serta latar belakang budaya masyarakat tersebut.

Cerita rakyat masyarakat Wakorumba Selatan sebagai produk masyarakat lama dapat memberikan gambaran yang jelas tentang masyarakat, sistem nilai atau sistem budaya yang ada pada masyarakat sebelumnya dan hingga kini masih berpengaruh dalam kehidupan dan tingkah laku masyarakat kecamatan Wakorumba Selatan. Hal-hal penting yang dapat diambil adalah apa yang di puji, pandangan hidup mana yang di anut dan dijauhi, apa yang digemari dan yang dijunjung tinggi.

Dengan demikian cerita ini menarik untuk dikaji sekaligus untuk memperkenalkan sastra lisan masyarakat Wakorumba Selatan yang berupa cerita rakyat, kepada masyarakat luar masyarakat Wakorumba Selatan. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengangkat dan memperkenalkan kembali cerita-cerita rakyat masyarakat Wakorumba Selatan pada generasi muda masyarakat Wakorumba Selatan yang telah banyak melupakan cerita-cerita rakyat yang ada di masyarakatnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji cerita rakyat “Masyarakat Wakorumba Selatan” untuk di kaji secara ilmiah. Oleh karena itu penulis mengambil judul “*Analisis Struktur dan Nilai Budaya Budaya dalam cerita rakyat Masyarakat Wakorumba Selatan di Sulawesi Tenggara serta Model Pelestariannya*”. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjang pembelajaran muatan lokal serta pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah-sekolah, khususnya penyediaan wacana lokal yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa kecintaan siswa pada budayanya khususnya sastra lisan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini dirinci ke dalam dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah struktur cerita rakyat masyarakat Wakorumba Selatan?
2. Bagaimanakah nilai-nilai budaya masyarakat Wakorumba Selatan dalam cerita-cerita rakyat tersebut?
3. Bagaimanakah model pelestarian cerita rakyat masyarakat Wakorumba Selatan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui struktur cerita rakyat masyarakat Wakorumba Selatan.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat masyarakat Wakorumba Selatan.
3. Untuk mengetahui model-model pelestarian cerita rakyat masyarakat Wakorumba Selatan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. sebagai upaya pelestarian sastra daerah dalam rangka pengembangan budaya daerah dan budaya nasional.
2. sebagai bahan informasi bagi masyarakat luar tentang kultur masyarakat dan budaya masyarakat lama.
3. sebagai bahan bacaan melalui pembelajaran sastra dan muatan lokal bagi generasi sekarang maupun yang akan datang, untuk memahami nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Wakorumba Selatan
4. sebagai bahan dokumentasi bagi peneliti dan pembaca yang akan mendalami sastra lisan, khususnya dalam mengkaji dan menganalisis nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Masyarakat Wakorumba Selatan.

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik kualitatif, yaitu penelitian yang menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu

dengan yang lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat tanpa menggunakan angka-angka statistik dalam suatu struktur yang logik serta mempergunakan pemahaman yang mendalam dimana kesemuanya itu akan dideskripsikan apa adanya sesuai kenyataan pada data atau objek yang di teliti, yaitu nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat masyarakat Wakorumba Selatan di Sulawesi Tenggara.

### **1.6 Lokasi Penelitian**

Yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah kecamatan Wakorumba Selatan, yang berada di kabupaten Muna, propinsi Sulawesi Tenggara. Wilayah pemerintahan kecamatan Wakorumba Selatan terdiri dari 4 desa dan 1 kelurahan, yaitu desa Pure, desa Wakorumba, desa Bakealu, desa Langkolome, dan kelurahan Labunia.